



Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Asia dan Eropa Melalui Pelatihan Public Speaking

Lusi Komala Sari^{a,1*}

^a Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

¹ lusikomalasari@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Mei 2025;

Revised: 28 Mei 2025;

Accepted: 12 Juni 2025.

Kata kata kunci:

Pengajaran Bahasa;

Public Speaking;

Profesional.

: ABSTRAK

Pendekatan komunikatif saat ini banyak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), seiring dengan pemanfaatan teknologi digital yang semakin masif. Namun, keterbatasan keterampilan public speaking pada guru BIPA dikhawatirkan dapat menghambat efektivitas pembelajaran lintas budaya di berbagai negara. Oleh karena itu, pelatihan public speaking menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan profesionalisme guru BIPA secara global. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pelatihan difokuskan pada pengembangan teknik vokal, penguasaan panggung, ekspresi verbal dan nonverbal, serta kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan publik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru memperoleh wawasan global, lebih termotivasi untuk terus mengembangkan diri, serta mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan public speaking. Sebanyak 98% peserta menyatakan mengalami peningkatan kelancaran berbicara serta kepercayaan diri dalam mengajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan public speaking berkontribusi positif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA di tingkat internasional.

ABSTRACT

Keywords:

Language Teaching;

Public Speaking;

Professional.

Enhancing the Professionalism of Indonesian Language Teachers for Foreign Speakers in Asia and Europe through Public Speaking Training. The communicative approach is currently widely implemented in the teaching of Indonesian as a Foreign Language (BIPA), alongside the growing utilization of digital technologies. However, limited public speaking skills among BIPA teachers are considered a significant barrier to effective intercultural teaching in various countries. Therefore, public speaking training has become an urgent necessity to enhance the professionalism of BIPA teachers on a global scale. This community service activity was carried out using the Participatory Action Research (PAR) method, which emphasizes the active involvement of participants in every stage of the program. The training focused on developing vocal techniques, stage presence, verbal and non-verbal expression, and self-confidence in public speaking. The results indicate that participating teachers gained global insight, became more motivated to pursue self-development, and showed significant improvement in public speaking skills. A total of 98% of participants reported increased fluency and confidence in teaching. These findings suggest that public speaking training positively contributes to the success of BIPA instruction at the international level.

Copyright © 2025 (Lusi Komala Sari). All Right Reserved

How to Cite : Sari, L. K. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Asia dan Eropa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 159–166. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i2.3327>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) mengalami perkembangan yang menggembirakan. Bahasa Indonesia kini tidak hanya dipelajari oleh kalangan akademisi atau pekerja asing, tetapi juga mulai menarik minat masyarakat umum dari berbagai negara (Riana dkk, 2022). Minat ini tumbuh seiring dengan meningkatnya peran Indonesia di kancah global, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya (Payung dkk, 2025; Parwati & Pramarttha, 2021; Ridaryanthi, 2014). Indonesia yang dikenal kaya akan warisan budaya, kuliner, dan keindahan alamnya, menjadi magnet tersendiri bagi para pelajar asing yang ingin mengenal Indonesia lebih dekat melalui bahasanya.

Seiring dengan meningkatnya minat tersebut, jumlah lembaga yang menyelenggarakan program BIPA pun bertambah (Wati dkk, 2024 & Faiza dkk, 2020). Program ini kini tidak hanya dijalankan oleh universitas dalam negeri, tetapi juga oleh berbagai institusi pendidikan di luar negeri yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, khususnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Amanat, 2019; Gloriani, 2017; Santika, 2021). Penyebaran program BIPA kini menjangkau puluhan negara di berbagai benua, dan telah menjadi salah satu instrumen penting dalam diplomasi budaya Indonesia.

Pemerintah Indonesia pun menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung program BIPA. Berbagai pelatihan dan sertifikasi disediakan bagi calon pengajar BIPA agar memiliki kompetensi profesional. Selain itu, buku-buku ajar dan materi pembelajaran terus diperbarui, bahkan disusun dengan mengacu pada standar internasional seperti *Common European Framework of Reference* (CEFR) (Pardosi & Kuntarto, 2021). Tidak hanya itu, berbagai kegiatan promosi bahasa dan budaya, seperti festival, seminar, serta pertukaran budaya, turut digelar untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia di mata dunia.

Dalam ranah pembelajaran, metode pengajaran BIPA juga mengalami inovasi besar. Pendekatan komunikatif kini banyak digunakan, berpadu dengan pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan kelas dilaksanakan secara daring. Hal ini membuka akses yang lebih luas, terutama bagi pemelajar dari negara-negara yang belum memiliki program BIPA secara langsung. Guru-guru BIPA juga mulai menggunakan media interaktif seperti video, podcast, dan aplikasi digital guna menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

Namun demikian, perkembangan ini juga diiringi oleh sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memiliki pelatihan dan sertifikasi BIPA, terutama untuk penempatan di luar negeri. Selain itu, kebutuhan akan kurikulum yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan latar belakang serta tujuan belajar para siswa asing menjadi hal yang terus diupayakan. Lebih dari itu, keterampilan public speaking merupakan hal yang tidak begitu diperhatikan selama ini dalam BIPA. Kesulitan guru BIPA dalam memadukan keterampilan komunikatif dengan teknologi digital dikhawatirkan memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pembelajaran/pelatihan BIPA.

Melalui data observasi awal yang dilakukan pada pertengahan Oktober 2024, ditemukan bahwa lebih dari 80% guru BIPA yang tersebar di berbagai negara, belum menguasai public speaking secara utuh. 40 % diantaranya mengaku bahwa public speaking merupakan hal yang terlupakan selama pengalaman mengajar BIPA mereka.

Kemampuan public speaking atau berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru BIPA. Mengingat bahwa para siswa berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, seorang guru BIPA dituntut untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang jelas, menarik, dan mudah dipahami. Di sinilah peran public speaking menjadi sangat krusial.

Melalui kemampuan berbicara yang baik, guru dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat, menggunakan intonasi yang bervariasi, serta memanfaatkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami

materi, tetapi juga membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dengan pendekatan komunikasi yang hangat dan percaya diri, guru mampu menciptakan ruang belajar yang ramah, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan tidak ragu bertanya.

Dalam konteks kelas BIPA yang multikultural, keterampilan berbicara juga memungkinkan guru mengelola keberagaman dengan lebih bijak. Instruksi sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai duta budaya Indonesia di mata dunia.

Di era pembelajaran digital saat ini, keterampilan berbicara juga mendukung guru dalam menciptakan konten pembelajaran berbasis media, seperti video dan podcast. Kemampuan menyampaikan pesan secara verbal menjadi semakin penting, terutama dalam kelas daring yang menuntut komunikasi yang ekspresif dan terstruktur. Dengan demikian, public speaking bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi elemen esensial dalam pengajaran BIPA (Andalas dkk, 2021). Guru yang menguasainya akan lebih mampu membangun koneksi dengan siswa, menyampaikan materi secara efektif, dan memperkenalkan Bahasa Indonesia serta budaya nusantara secara utuh dan inspiratif.

Public speaking, atau seni berbicara di depan umum, bukan hanya sekadar keterampilan komunikasi, melainkan juga sebuah proses pendidikan yang berakar kuat dalam teori komunikasi dan pedagogi. Dalam konteks pembelajaran, public speaking berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan pengetahuan, membangun koneksi dengan peserta didik, serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif.

Salah satu teori dasar yang sering digunakan untuk memahami public speaking adalah Model Komunikasi Linear Shannon dan Weaver (1949). Dalam model ini, public speaking dilihat sebagai proses penyampaian pesan (message) dari pengirim (speaker) kepada penerima (audience) melalui saluran tertentu (channel), dengan kemungkinan terjadinya gangguan (noise) yang menghambat pemahaman. Dalam lingkungan kelas, gangguan ini bisa berupa hambatan bahasa, perhatian siswa yang menurun, atau konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan public speaking yang baik agar dapat meminimalisir gangguan dan memastikan pesan tersampaikan secara efektif.

Di sisi lain, teori komunikasi interpersonal menurut Dale Carnegie dalam *The Art of Public Speaking* (Carnegie & Lucas, 2017) menekankan pentingnya hubungan emosional antara pembicara dan audiens. Dalam pengajaran, hal ini berarti guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus membangun ikatan dengan peserta didik melalui ekspresi, intonasi, bahasa tubuh, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Guru yang mampu “berbicara dengan hati” biasanya lebih mudah membangun kepercayaan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Lebih lanjut, teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner (1983) juga mendukung pentingnya public speaking dalam pembelajaran. Gardner menyebutkan bahwa “verbal-linguistic intelligence” atau kecerdasan linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan utama yang dapat dikembangkan melalui aktivitas berbicara di depan umum. Guru yang menunjukkan kemampuan verbal yang tinggi saat mengajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi model komunikasi yang baik bagi siswa. Ini sangat relevan dalam pembelajaran BIPA, di mana siswa asing belajar tidak hanya dari materi tertulis, tetapi juga dari contoh nyata penggunaan bahasa.

Dalam praktik pendidikan modern, teori konstruktivisme Vygotsky turut memberikan dasar yang kuat bagi peran public speaking. Vygotsky (1978) percaya bahwa pembelajaran terjadi secara sosial dan berkembang melalui interaksi verbal. Di sinilah peran public speaking menjadi strategis. Guru sebagai fasilitator tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong dialog, diskusi, dan partisipasi aktif siswa. Public speaking bukan hanya milik guru, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar siswa.

Oleh karena itu, pelatihan public speaking bagi guru BIPA dinilai penting untuk diselenggarakan. Dalam BIPA guru menjadi jembatan yang menghubungkan bahasa Indonesia dengan konteks budaya para siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Lebih jauh, kemampuan public

speaking turut mencerminkan profesionalisme seorang guru. Seorang pengajar yang mampu berbicara dengan percaya diri dan efektif akan lebih mudah diterima oleh siswa maupun institusi tempatnya mengajar. Ia juga lebih siap tampil di forum-forum akademik seperti seminar, pelatihan, atau pertemuan internasional yang kerap menjadi bagian dari program BIPA.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial melalui siklus reflektif yang berkelanjutan. Metode ini diawali dengan tahap identifikasi masalah melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan beberapa guru BIPA untuk menggali kebutuhan serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun rencana aksi berupa pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru BIPA, khususnya dalam pengelolaan vokal, intonasi, artikulasi, teknik mengajar yang menarik, serta penguatan kepercayaan diri sebagai duta budaya Indonesia. Rencana tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk pelatihan public speaking yang interaktif dan aplikatif. Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas kegiatan. Kegiatan ini menyasar guru-guru BIPA yang aktif mengajar dan berpartisipasi dalam forum ilmiah BIPA 2024, dengan pelaksanaan bekerja sama antara Tim Pengabdian UIN Suska Riau dan APPBIPA Thailand. Dalam hal ini, APPBIPA Thailand berperan sebagai mitra pendamping dalam pengkondisian peserta, sedangkan pelaksanaan program menjadi tanggung jawab penuh Tim Pengabdian UIN Suska Riau.

Hasil dan pembahasan

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 30 November-1 Desember 2024 di Chiang Mai University, Thailand. Beberapa minggu sebelum pelatihan ini, pemateri melakukan observasi guna melakukan analisis kebutuhan untuk materi pelatihan yang akan diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki keterampilan public speaking yang minim. Selain itu, 70 guru merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya public speaking dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi ini, persiapan materi dikaitkan dengan landasan pendidikan dengan membandingkan kualitas, pengelolaan, dan kondisi pendidikan di berbagai benua di dunia, untuk mengubah mindset guru BIPA tersebut. Di samping itu, materi inti pada pelatihan ini berkaitan dengan keterampilan berbicara khususnya public speaking, baik teori dasar maupun tips dan trik untuk sukses berbicara di depan umum yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, Pelatihan diawali pada pukul 7.30 dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Pelatihan dibuka secara resmi oleh Duta besar Republik Indonesia untuk Negara Thailand pada tanggal 30 November 2024. Diawali dengan lagu Indonesia raya dan ditutup dengan tarian tradisional Thailand yang ditampilkan oleh siswa BIPA Thailand.

Acara inti dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2024, diisi dengan apersepsi berupa penarikan data kelemahan guru dalam public speaking, sambil memotret cara pandang mereka tentang pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dasar tentang perbandingan pendidikan di berbagai benua. Materi ini ditujukan untuk mengubah cara berpikir guru agar mampu berpikir secara global, dengan melihat potret pendidikan di negara-negara maju dan membuat sinkronisasi tujuan pendidikan di negara masing-masing dengan pembelajaran/pelatihan BIPA. Kebijakan pendidikan, penyelenggaraan, hingga hasil pendidikan di negara maju dijelaskan agar guru dapat mengukur dan menemukan kekurangan pengajaran BIPA pada level yang mereka ajarkan.



Gambar 1. Pemateri Sedang Menjelaskan Pentingnya Public Speaking dalam Pembelajaran

Materi kedua berkaitan dengan dasar-dasar berbicara, pembicara profesional, dan diakhir dengan tips dan trick public speaking. Kemampuan public speaking atau berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, public speaking mencakup keterampilan berkomunikasi secara efektif, meyakinkan, dan membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan bermakna.

Guru profesional dituntut untuk mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Di sinilah public speaking memainkan peran kunci melalui intonasi suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta kemampuan mengelola perhatian siswa, seorang guru dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memastikan pesan yang disampaikan diterima secara utuh. Keterampilan ini juga membantu guru dalam mengelola kelas, membangun wibawa, serta menciptakan suasana komunikasi dua arah yang efektif.

Lebih jauh, public speaking juga mendukung guru dalam berbagai peran profesional lainnya, seperti saat menjadi pembicara seminar, pelatih dalam pelatihan guru, atau perwakilan sekolah dalam forum pendidikan. Guru yang memiliki kemampuan berbicara di depan publik secara profesional akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide, menyampaikan aspirasi lembaga, maupun membangun jaringan dengan berbagai pihak.

Dari sisi pedagogis, public speaking berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memberikan instruksi yang jelas, membimbing diskusi, serta menanggapi pertanyaan siswa secara efektif. Dengan demikian, keterampilan ini tidak hanya menunjang proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara komunikatif, empatik, dan inspiratif. Oleh karena itu, penguasaan public speaking menjadi salah satu ciri utama dari guru yang profesional, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dinamika pendidikan global.

Pada tahap ini materi diberikan mulai dari basic berbicara sehingga mudah dicerna oleh guru BIPA. Kemudian dinaikkan menuju level profesional agar guru mampu berbicara layaknya pembicara profesional dengan penuh confident dan penyampaian isi yang bernas. Materi ini diakhiri dengan tips dan trik untuk memelihara performance dan perawakan, cara berjalan, cara meminta maaf, menjalin kontak mental, hingga strategi bertutur untuk menghipnotis audiens.



Gambar 2. Salah Seorang Guru BIPA untuk China Tampak Antusias Mengikuti Rangkaian Pelatihan

Materi ini diakhir dengan praktik berbicara. Melalui praktik public speaking, peserta dapat mengevaluasi sejauh mana mereka mampu menerapkan teknik yang telah dipelajari, merasakan langsung tantangan yang muncul saat tampil, serta menerima masukan yang bersifat konstruktif dari pelatih maupun rekan peserta. Hal ini membantu membentuk kesadaran kritis dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

50% peserta dapat ditampilkan pada pelatihan ini, kemudian langsung diberikan umpan balik dari presentasi yang mereka lakukan. Hasil dari tahap ini kemudian dibandingkan dengan presentasi peserta di awal pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki wawasan global dan termotivasi untuk mengupgrade diri, dan 98 % guru memiliki keterampilan public speaking yang lebih smooth dan percaya diri.



Gambar 3. Salah Satu Guru BIPA dari KBRI Thailand sedang Melakukan Praktik Public Speaking

Praktik di ujung pelatihan bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi penting dalam memastikan kompetensi public speaking benar-benar tertanam, bukan sekadar dipahami secara teoretis. Tanpa praktik, pelatihan hanya menghasilkan pengetahuan pasif; dengan praktik, pelatihan menjadi transformasional. Melalui praktik, peserta dilatih untuk mengelola ketegangan, membangun kepercayaan diri, serta mengasah keterampilan komunikasi secara langsung di hadapan audiens. Hal ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Simpulan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat diapresiasi oleh peserta, baik dari segi materi, metode, maupun suasana pelaksanaan. Peningkatan keterampilan berbicara yang mereka alami dirasakan begitu menyenangkan karena disampaikan dengan pendekatan ringan dan penuh hiburan, sehingga peserta tidak merasa sedang "dilatih" dalam suasana formal. Meskipun hanya berlangsung selama satu hari, 99% peserta mengakui memperoleh pengetahuan dan pengalaman public speaking yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, serta menyayangkan durasi pelatihan yang terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa guru bukan tidak mau meningkatkan keterampilan, melainkan belum memiliki kesempatan untuk dilatih oleh praktisi. Oleh karena itu, pelatihan yang menghadirkan narasumber praktisi terbukti lebih efektif, relevan, dan diminati. Selain itu, pendekatan pelatihan yang atraktif, menyenangkan, dan mengejutkan terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta, sehingga lebih tepat digunakan dibandingkan model konvensional yang cenderung kaku. Disarankan agar kampus atau lembaga pendidikan tinggi menjadikan pelatihan soft skill seperti public speaking sebagai bagian dari program pembinaan terstruktur, agar calon guru memiliki bekal karakter dan keterampilan komunikasi yang kuat sejak dini. Melalui kolaborasi antarpihak, pelatihan-pelatihan di masa depan dapat terlaksana dengan lebih berdampak dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan dan fasilitasi yang luar biasa dari APPBIPA Thailand, yang telah berperan aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan, kerjasama, dan pelayanan yang diberikan. Kontribusi APPBIPA Thailand menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran dan keberhasilan program ini.

Referensi

- Amanat, T. (2019). Pemetaan situasi dan kondisi kebahasaan dalam mendukung keberhasilan program BIPA di Timor Leste. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 41-52.
- Andalas, E. F., Wuriyanto, A. B., & Setiawan, A. (2021). Menjadi Indonesia: Membangun Nasionalisme, Identitas Kultural, dan Religiositas Siswa Diaspora Indonesia di Singapura. *Internasionalisasi Bhs. Indones. Perspekt. Lintas Negara*, 128.
- Carnegie, D., & Lucas, S. E. (2017). *The Art of Public Speaking* (12th Edition). New York, USA: McGraw-Hill Education.
- Faiza, N. N., Surya, A., & Dinesia, I. H. (2020). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Kelas Bahasa Dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia Di Laos Tahun 2016-2020. *Global Political Studies Journal*, 4(2), 127-152.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York, USA: Basic Books.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Pardosi, A. S., & Kuntarto, N. M. (2021). *Menjadi Guru BIPA Kreatif? Siapa Takut!*. Yayasan Kampung Bahasa Bloombank.
- Parwati, N. P. Y., & Pramarta, I. N. B. (2021). Strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan indonesia di era society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143-158.
- Payung, V. G. T., Simanjuntak, T. R., & Nau, N. U. W. (2025). Soft Power Korea Selatan Di Indonesia: Peran Drama Dan Musik Sebagai Instrumen Diplomasi Dalam Meningkatkan Wisatawan Dari Indonesia (2022-2023). *Jurnal Niara*, 17(3), 94-107.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. 2020. Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Riana, D. R., Isnaeni, M., & Syaifuddin, S. (2022). Diaspora indonesia dan penguatan pembelajaran bahasa indonesia di australia. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 44-54.

- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. *Jurnal visi komunikasi*, 13(01), 87-104.
- Safei, M., Wicaksono, M. A., & Suherman, A. (2020). Implementasi metode Participatory Action Research (PAR) dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Indonesian Journal of Community Engagement), 3(1), 70–78.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Shannon, C., & Weaver, W. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. USA; Harvard University Press.
- Wati, F., Hasugian, F. M. S., Febriana, I., Wulandari, M., & Bakara, S. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Mendorong Kolaborasi Ekonomi Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3143-3151.